

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era global, teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat sehingga setiap harinya akan menciptakan inovasi yang memudahkan kehidupan sehari-hari. Untuk menyesuaikan perkembangan ini, pastinya setiap negara akan menyiapkan generasinya agar cepat beradaptasi di tengah globalisasi dan siap untuk bersaing di skala internasional dari berbagai aspek.

Pribadi yang unggul bukan hanya dilihat dari banyaknya prestasi akademik dan pengetahuan kognitif tetapi juga kuatnya karakter dalam diri individu tersebut. Masyarakat diharapkan tidak hanya dikembangkan pada kognitif namun juga berperan di komunitas global namun tidak melupakan jati diri bangsa. Hal tersebut memacu landasan pemerintah mengembangkan masyarakat dengan memiliki kemampuan abad 21 yaitu kreativitas, kewarganegaraan, komunikasi dengan baik, memahami keragaman budaya, berpikir kritis, berkolaborasi, dan penggunaan ICT (*information Communication Technology*) dengan baik (Rinekso, 2021).

Kemampuan abad 21 yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia tentunya disesuaikan dengan standar global. Kurikulum Australia menyatakan terdapat delapan kemampuan utama dalam pendidikan abad 21 dibagi menjadi tiga yaitu cara berpikir seperti kreativitas, inovasi, berpikir kritis, problem solving, lalu cara bekerja seperti komunikasi kolaborasi, serta hidup bermasyarakat mencakup kemampuan personal dan sosial, memahami etnis, dan memahami antar budaya (*Department of Education Australia Government, 2022*). Lalu mengutip dari kurikulum pendidikan abad 21 Malaysia yaitu *5C1V communication, collaboration, critical thinking, creativity, citizenship and values and ethics* (*Ministry of Education Malaysia, 2022*). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat persamaannya bahwa pada dasarnya konsep utama pada keterampilan abad 21 berkaitan dengan penggunaan kognitif lebih tinggi, literasi, dan perkembangan karakter tanpa lupa dengan jati diri bangsa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (2020) yang mendefinisikan pendidikan karakter

sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk menstimulus kemampuan anak, untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di periode emas anak usia dini penting sekali untuk membentuk menjadi pribadi yang berkarakter agar kedepannya ia tidak mengalami krisis identitas di tengah arus globalisasi.

Di balik sisi positifnya, globalisasi dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kultural mengarah pada adanya pelemahan nasionalisme (Matthews, dkk., 2018). Adanya proses globalisasi ditambah juga banyaknya krisis internal mengakibatkan semangat nasionalisme masyarakat baik dalam pemahaman kebangsaan maupun rasa cinta tanah air kini sedang goyah. Sehingga jiwa nasionalisme perlu dikokohkan kembali dengan memanfaatkan peluang dalam tantangan arus globalisasi.

Langkah yang diambil oleh pemerintah yaitu mengubah sistem dan model pendidikan ke pendidikan berorientasi masa depan (*future-oriented*). Pendekatan pendidikan berorientasi masa depan dicirikan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya inisiatif individu dan modal intelektual warga negara (Chairunnisak, 2020). Pemerintah menghadirkan kurikulum merdeka dengan proyek penguatan berupa profil pelajar Pancasila. Dapat dilihat dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 profil pelalajar pancasila merupakan pembentukan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Pada PAUD, profil pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk pengayaan wawasan dan penanaman karakter sejak dini melalui perayaan tradisi lokal, hari besar nasional dan internasional (Kemendikbud, 2020).

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) menyatakan profil pelajar Pancasila merupakan bentuk kebijakan pendidikan pelajar Indonesia dalam membangun karakter serta tetap memelihara jati diri bangsa bagi setiap individu. Terdapat lima elemen kunci berakhlak mulia pada dimensi beriman yaitu (1) akhlak beragama, (2) akhlak pribadi, (3) akhlak kepada manusia, (4) akhlak

kepada alam, dan (5) akhlak bernegara. Lebih lanjut kurikulum merdeka juga mengamanatkan bahwa pelajar Indonesia perlu memahami dimensi keberbhinnekaan global yang berarti pelajar memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi antar budaya dengan tetap bertanggung jawab terhadap pengalaman keberbhinnekaan tersebut. Dalam implementasi dimensi profil pelajar Pancasila tidak bisa hanya berdasarkan dokumen rancangan pemerintah saja namun perlu pemahaman pendidik dan penggunaan media yang sesuai dalam pembelajaran.

Dikarenakan media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, kurikulum merdeka menekankan untuk pendidik menggunakan sumber belajar yang nyata dan ada disekitar anak untuk mendukung stimulasi yang maksimal. Anak merupakan pembelajaran aktif yang dapat menyerap berbagai pengetahuan menggunakan kelima inderanya. Secara umum, keterlibatan fisik anak dalam pengalaman pembelajaran dan penggunaan contoh konkret lebih efektif dibandingkan dengan hanya mendengarkan yang bersifat abstrak (Maryani dkk., 2019).

Jika pendidik dapat merancang pembelajaran yang menarik dan menggunakan media yang inovatif, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang optimal dari target pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik yaitu tercapainya target stimulus, sehingga materi yang bersifat abstrak maupun konkret seharusnya diberikan dengan dukungan media agar anak dapat terbantu dengan visualisasi media (Pakpahan, 2022). Media yang tepat tidak hanya dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran tapi kapanpun anak mau inginkan walaupun dalam konteks bermain.

Dunia anak ialah bermain, maka strategi yang paling tepat untuk menanamkan karakter nasionalisme ialah dengan cara menyenangkan. Menurut Sari dan Ali (2018) nasionalisme kini lebih sederhana, tidak hanya dilihat dalam jati dirinya yang menjaga dan mencintai bangsanya sendiri dengan mempertahankan nilai luhur yang terdapat pada Pancasila sebagai dasar negara tetapi juga bisa dalam kesehariannya. Sayangnya kini nilai dasar negara sudah mulai luntur (Wahyudi, 2022). Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan

untuk mengenal simbol pemersatuan bangsa seperti semboyan bangsa, lagu kebangsaan, lambang garuda dan pancasila bagi anak di wilayah perbatasan.

Permasalahan tersebut kemudian ditemukan di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Warga negara Indonesia dengan berbagai kepentingan mengharuskan untuk menetap cukup lama di Malaysia, sehingga sekolah formal dengan membawa nilai Indonesia hanyalah sekolah ini. Tidak sedikit anak yang bersekolah disini sudah tinggal di Malaysia sejak lahir sehingga mereka lebih mengenal dekat budaya Malaysia dibanding budaya Indonesia. Ditambah, pengenalan perangkat negara Indonesia hanya dikenalkan di beberapa kesempatan contohnya saat upacara hari senin dan perayaan kemerdekaan Indonesia. Saat di dalam kelas, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan apabila menggunakan media, guru sebatas membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang materi terbatas dari internet sehingga tidak sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini mengakibatkan saat di luar kelas anak akan cepat lupa dengan materi yang diajarkan karena tidak bisa menggunakan kembali media tersebut saat bermain dan karakter nasionalisme yang telah distimulus tidak melekat pada anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2022). Pada penelitian tersebut, melihat secara detail dari sikap nasionalisme berdasar pada aktualisasi nilai dasar bela negara berupa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan kesetiaan pada Pancasila yang dilakukan oleh masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yaitu penelitian Wahyudi melibatkan masyarakat usia remaja hingga dewasa sehingga program yang dihadirkan untuk solusi ialah pembinaan bela negara dengan guru dan forum diskusi fokus stimulus kewarganegaraan dengan masyarakat, Sedangkan, penelitian ini lebih difokuskan untuk stimulasi karakter nasionalisme pada anak usia dini melalui bermain.

Dari kesamaan penelitian tersebut, semakin meyakinkan bahwa jika sejak dini anak sudah ditanamkan dan diberikan stimulus karakter nasionalisme dengan baik, maka di jenjang berikutnya ia tinggal mengembangkan karakter tersebut hingga melekat pada jati dirinya hingga ia dewasa. Pada umumnya, seperti yang

diungkapkan oleh Mirawati, Ananthia, Silawati, dan Yuniarti (2021) bahwa masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri memiliki tantangan lain karena terlibat langsung dengan keragaman budaya dari daerah tersebut. Hal ini lah yang mendasari terdapat perbedaan penerapan aktivitas untuk menstimulasi karakter nasionalisme bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri dan tidak.

Kemudian, penelitian dari Qusyaeri (2022) terkait dengan pemahaman guru terhadap nilai pancasila dalam upaya menumbuhkan moral anak. penelitian ini memiliki fokus yang sama ialah melihat anak-anak lebih banyak mengenal adat dan budaya luar dibanding adat dan budayanya sendiri. Nyatanya untuk membentuk karakter yang unggul perlu adanya penyeimbangan antara kemampuan untuk bersaing di era globalisasi dengan karakter nasionalisme sehingga kedepannya anak tersebut tidak akan melupakan jati dirinya. Disinilah guru berperan besar untuk membina dan menumbuhkan karakter yang baik bagi anak. Namun, disisi lain teknologi yang menjadi pusat ilmu pada era ini justru menjadi tantangan dan hambatan guru yang sudah sepuh.

Pada pembelajaran abad 21, menekankan untuk kemampuan penguasaan teknologi sebagai modal dalam menghadapi persaingan skala internasional. Namun lebih dari itu pembelajaran abad 21 difokuskan untuk mengembangkan keterampilan kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Untuk anak usia dini yang belum dituntut untuk bisa membaca, literasi kritis penting sekali untuk meningkatkan kecerdasan anak dalam berpikir logis, kreativitas, dan menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan sejak dini. Sejalan dengan hal itu, Nuritta (2018) mengatakan pendidik memegang peran penting dalam pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengembangkan kemampuan literasi kritis pada anak. pesan-pesan pemerintah seperti kesadaran lingkungan, kecakapan, abad 21, pelajar pancasila, dan literasi kritis sebenarnya dapat dibuat kreatif dalam buku cerita anak, tanpa harus dijejali unsur didaktis yang sangat menggurui.

Berdasarkan penelitian Aisyah dan Wulandari (2018) buku cerita merupakan media yang dapat mengajarkan keterampilan sekaligus mempraktikan pengetahuan yang dapat diterima anak secara luas melalui narasi berisi pesan moral.

Untuk mencapai stimulasi yang maksimal maka perlu menggunakan media yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana teori perkembangan kognitif memastikan media yang digunakan terasa baru namun tidak terlalu asing bagi anak. Dalam media pembelajaran setidaknya perlu mengasah proses berpikir di tahap C4 (analisis) seperti mengenali, membandingkan, mendeteksi, dan mengkritisi suatu materi tersebut (Marinda, 2020). Dengan itu, media yang dikembangkan tidak hanya sebatas media bercerita dan mengenalkan materi tertentu tapi juga memberikan dampak bagi anak dalam mengasah kemampuan abad 21 yaitu literasi kritis. Maka dari itu perlu adanya pengembangan buku inovatif seperti menggabungkan konsep *lift-the-flap book* dengan *busy book*.

Penggabungan *flap-busy book* menghadirkan buku cerita anak yang tidak hanya menyajikan cerita bergambar namun anak juga dapat berinteraksi lebih seperti mengerjakan tugas dalam buku, membuka “jendela” halaman untuk informasi tambahan, diskusi interaktif dengan pendamping dan masih banyak lagi. *Flap-busy book* bisa dimanfaatkan untuk menyajikan informasi untuk mengembangkan karakter nasionalisme dan literasi kritis sekaligus menjadi media stimulasi motorik untuk anak, sehingga guru tidak perlu menyediakan banyak media dan anak bisa menggunakan media ini berulang kali bahkan saat di luar kelas sekalipun.

Menghadirkan media dengan membawa materi pengembangan karakter nasionalisme dan melibatkan kemampuan abad 21 yaitu literasi kritis maka diharapkan dapat menciptakan media stimulasi yang menyenangkan bagi anak usia dini untuk terus mengembangkan dirinya dalam berkomunitas global tanpa melupakan jati dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan **“Pengembangan *Flap-Busy Book* untuk Stimulasi Karakter Nasionalisme Anak Usia Dini”** dengan harapan dapat memberikan solusi dari masalah yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kajian mengembangkan *flap-busy book* untuk stimulasi karakter nasionalisme anak usia dini. Pengembangan buku ini diharapkan dapat

mengenalkan sekaligus menstimulus karakter nasionalisme anak melalui buku cerita. Adapun rumus masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana proses pengembangan *flap-busy book* dalam menstimulus karakter nasionalisme dan literasi kritis pada anak usia dini?
2. Bagaimana hasil uji ahli materi, bahasa dan media *flap-busy book* untuk menstimulus karakter nasionalisme dan literasi kritis pada anak usia dini?
3. Bagaiman hasil uji coba penggunaan *flap-busy book* sebagai media stimulasi karakter nasionalisme dan literasi kritis pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk tujuan umum ialah untuk memperoleh gambaran terkait dampak penggunaan *flap-busy book* sebagai salah satu sarana pembelajaran dalam menstimulus karakter nasionalisme anak usia dini. Adapun tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran proses pengembangan *flap-busy book* dalam menstimulasi karakter nasionalisme dan literasi kritis pada anak usia dini.
2. Memperoleh data hasil uji ahli materi, bahasa, dan media *flap-busy book* untuk menstimulasi karakter nasionalisme dan literasi kritis pada anak usia dini.
3. Memperoleh data hasil uji coba penggunaan *flap-busy book* sebagai media stimulasi karakter nasionalisme dan literasi kritis pada anak usia dini

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dalam meningkatkan karakter nasionalisme anak usia dini dengan menggunakan media yang telah dirancang, validasi, serta diujikan pada anak yaitu *flap-busy book*.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memilih strategi pengembangan nasionalisme dalam situasi belajar-mengajar dengan memberikan inovasi media pembelajaran berupa *flap-busy book* yang juga dapat mengembangkan literasi kritis

b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan untuk mengenalkan dan menstimulus anak sehingga dapat lebih memahami mengenai nasionalisme dan menjadikannya karakter dan berjiwa kritis.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi jawaban untuk tetap meningkatkan karakter nasionalisme anak ditengah era globalisasi dan literasi kritis sehingga dapat menjadi individu yang unggul sebagai bentuk output yang sesuai dengan yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter nasionalisme dan literasi kritis bagi anak usia dini khususnya dapat menghasilkan buah pemikiran baru dalam pengembangan media *flap-busy book*.